



Polisi Buru Pelempar Mercon

■ Aksi Provokasi Kelompok
Pelajar Terjadi Lagi di Kota Yogya

PERISTIWA KETIGA

- Aksi provokasi dan keributan antarpelajar terjadi lagi di Kota Yogya.
- Pada Kamis (16/5), sekelompok remaja berseragam putih abu melempar pelasan dan kembang api ke halaman di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- Dugaan penyerangan itu dilakukan oleh sekelompok remaja sebagian mengenakan seragam putih abu, sebagian lagi tidak berseragam.
- Peristiwa ini menjadi aksi keributan ketiga yang melibatkan pelajar dalam sepekan ini di Kota Yogya.
- Aksi keributan dan provokasi pertama terjadi pada Senin (13/5) di beberapa lokasi, di antaranya di sekitar Umbulharjo dan Winobratjan.
- Kemudian, keributan terjadi lagi pada Rabu (15/5) di sekitar Jalan Magelang, Kecamatan Tegaltarjo, Kota Yogya.

YOGYA, TRIBUN - Aksi provokasi dan keributan kembali dilakukan sekelompok remaja yang diduga pelajar, Kamis (16/5), di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri di Kota Yogyakarta, Kamis (16/5). Mereka melempar petasan dan kembang api ke halaman sekolah itu.

Berdasarkan penelusuran, keributan itu terjadi di depan SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Momen keributan itu sempat direkam dan videonya tersebar di media sosial (medsos). Para remaja tersebut terlihat melempar petasan ke sebuah sekolah dengan mengendarai sepe-

● ke halaman 11



Polisi Buru

● Sambungan Hal 1

da motor.

Saat dikonfirmasi, Wakil Kepala Urusan Humas dan Industri SMK Negeri 3 Yogyakarta, Faiz Mudhokhi membenarkan peristiwa tersebut. Kendati demikian, ia memastikan kejadian itu sudah ditangani oleh pihak kepolisian.

"Mohon maaf, untuk saat ini, perihal tersebut telah ditangani oleh pihak-pihak terkait dan dalam hal ini saya tidak pada kapasitas untuk menjelaskan terkait peristiwa tersebut," kata Faiz.

Polisi membenarkan adanya dugaan penyerangan SMK Negeri 3 Kota Yogyakarta itu. Kasi Humas Polresta Yogyakarta, AKP Sujarwo, mengatakan, kejadian berlangsung pada Kamis siang sekira pukul 12.30 WIB di depan SMK Negeri 3 Yogyakarta.

"Benar, telah terjadi aksi provokasi yang dialami SMK Negeri 3 Yogya," kata Sujarwo, saat dikonfirmasi, Kamis.

Dugaan penyerangan itu dilakukan oleh sekelompok remaja sebagian mengenakan seragam putih abu-abu, sebagian lagi tidak berseragam. Berdasarkan keterangan para saksi yang telah diperiksa polisi, para remaja itu datang mengendarai sepeda motor.

"Setelah sampai di SMK 3 Yogyakarta, mereka memprovokasi dengan melempar dua botol miras dan petasan," terang Sujarwo.

Seusai melakukan provokasi, para remaja itu langsung melarikan diri ke arah

timur menuju Simpang Empat Jetis. Mereka kemudian berbelok mengarah ke Jalan Palagan, Sleman.

"Akibat dari provokasi pelemparan (botol) tersebut tidak ada korban jiwa dan saat ini barang bukti botol miras dan bekas mercon sudah diamankan Inafis Polresta Yogya," jelasnya.

Sujarwo belum memastikan apakah teror atau penyerangan SMK Negeri 3 Yogyakarta masih ada keterkaitan dengan kekacauan saat konvoi kelulusan pelajar pada Senin (13/5) dan Rabu (15/5) kemarin. "Saat ini perkembangan tentang siapa kelompok provokasi tersebut masih dalam penyelidikan. Mereka masih dikejar kepolisian Polresta Yogyakarta," pungkasnya.

Peristiwa ini menjadi aksi keributan ketiga yang melibatkan pelajar dalam sepekan ini. Seperti diberitakan *Tribun Jogja*, aksi keributan dan provokasi pertama terjadi pada Senin (13/5) di beberapa lokasi, di antaranya di sekitar SMK 3 Muhammadiyah, Jalan Pramuka, Umbulharjo, Kota Yogya, serta Jalan Kapten Piere Tendean, Wirobrajan, Kota Yogya. Jajaran Polresta Yogyakarta saat itu mengamankan tujuh pelajar yang terlibat konvoi kelulusan berujung keributan tersebut.

Kemudian, keributan terjadi lagi pada Rabu (15/5) di sekitar Jalan Magelang, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogya. Polisi kemudian mengamankan belasan pelajar yang diduga terlibat keributan tersebut. Mereka kemudian dikumpulkan di halaman Mapolresta Yogyakarta dan diberi pembinaan.

Video keributan pelajar itu juga tersebar di media sosial dan mendapat respons negatif dari para warganet. Aksi para pelajar itu diunggah di sejumlah media sosial. Salah satunya di akun Instagram *@merapi_uncover*, yang memperlihatkan kejadian di depan Borobudur Plaza, Jalan Magelang, Tegalrejo, Kota Jogja.

Dalam unggahan tersebut terlihat sejumlah pelajar diamankan oleh warga. Terlihat pula suasana ricuh saat para warga mengejar hingga masuk gang perkampungan. Dalam unggahan lain juga terlihat beberapa mobil patroli polisi.

Eksis cara kuno

Sosiolog Universitas Widya Mataram (UWM), Dr Mukhijab, MA, turut mengomentari rentetan peristiwa keributan para pelajar ini. Ia mengatakan, siswa tawuran atau melakukan aksi provokasi itu merupakan peristiwa yang redundan alias berulang.

Secara ideal, menurut Mukhijab, setelah lulus, siswa juga akan merasakan peningkatan responsibilitas. Namun, yang terjadi saat ini, terutama pelajar yang terlibat keributan, justru sebaliknya. Mereka menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab.

"Idealnya, siswa lulus, rasa untuk bertanggung jawabnya itu juga ikut meningkat. Namun, ini yang terjadi malah setelah lulus sekolah, mereka mengabaikan tanggung jawabnya itu," ujarnya kepada *Tribun Jogja*.

Apalagi, cara mengabaikan tanggung jawab dengan berkelahi itu cukup lawas, yakni berkelahi dengan sesama anak bangsa

maupun teman sekolah. "Purbakalis (bersifat sangat purba atau kuno, *red*), itu. Ini seperti kisah para leluhur di zaman purba agar eksis. Maka, pendekatannya destruktif, kekerasan," jelas dia.

Dia juga menyebut, dengan adanya kejadian siswa lulus lalu melakukan konvoi dan tawuran, dikonotasikan bahwa sistem pendidikan saat ini meluluskan siswa secara harafiah saja. "Tapi, tidak meluluskan mentalitas kemanusiaan siswa," ujarnya.

Dia menyebut, lulusan yang berkualitas, idealnya memiliki nilai dan moralitas yang bagus. Akan tetapi, kenyataan terkadang tidak seindah realita. "Pendidikan nasional lebih mementingkan membangun badan atau fisik, daripada aspek kejiwaan, kematangan psikologis dan kematangan emosional," jelasnya.

Dengan begitu, dijelaskan dia, dalam pendidikan yang memomersatukan *output* secara kuantitas, ada banyak perilaku-perilaku produk pendidikan yang anomali. Salah satunya adalah konvoi kelulusan tapi melakukan aksi provokasi ke sekolah lain. "Nah, itu kan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan hukum," ungkapnya.

Mukhijab berharap, sekolah tidak perlu lagi mengadakan upacara kelulusan. Siswa yang lulus bisa diberi kegiatan positif untuk mensyukuri kelulusan. Dicontohkannya, siswa bisa berbagi makanan kepada orang miskin, berkunjung dan beri bantuan ke panti asuhan atau kegiatan spiritual.

(hda/ard)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|------------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Ditanggapi |

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005